

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

Penulis membagi penelitian menjadi beberapa pokok pembahasan. Kajian literatur dapat membantu penulis dalam menjelaskan variable bebas, variable terikat serta keterkaitan keduanya. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai peran Turki di dalam konflik Suriah. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kepada tulisan mengenai kepentingan nasional Turki di dalam konflik Suriah.

Terdapat beberapa tulisan yang dijadikan oleh penulis sebagai referensi. Pertama, penulis mengambil penelitian karya dari Syarif Bahaudin Mudore dan Nurlaila Safitri dengan judul *Dinamika Perang Suriah : Aktor dan Kepentingan pada tahun 2019* (Mudore and Safitri 2019). Menurut Mudore dan Safitri, Tulisan ini meneliti tentang aktor aktor yang terlibat di dalam konflik suriah dalam kurun waktu 2011-2019. Penulis menerangkan bahwa kompleksitas yang terjadi di dalam konflik suriah disebabkan oleh keterlibatan negara negara besar di dalamnya dengan membawa kepentingan masing masing. Adanya kepentingan nasional dan usaha untuk memperluas pengaruh dimainkan oleh aktor asing yang sangat berambisi dalam bisnis persenjataan dan minyak, serta transaksi kekuatan politik. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa baik pihak yang berada di belakang pemerintahan suriah maupun yang ikut melawan pemerintahan suriah, tetap berada pada frekuensi yang sama, yakni merebut pengaruh. Kerusakan yang terjadi di suriah yang diakibatkan oleh pemerintah yang tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk membawa kepentingan mereka. Di antaranya adalah negara besar seperti rusia dan AS, di mana

keduanya saling berebut hegemoni di Suriah dengan melibatkan para sekutu mereka di Suriah. Banyak bantuan asing yang membanjiri Suriah. Namun bantuan itu diberikan bukan hanya kepada pemerintah melainkan juga kepada pihak pemberontak. Hal ini menunjukkan kuatnya kepentingan pihak luar terhadap Suriah.

Rusia misalnya, telah ikut serta dalam konflik suriah sejak tahun 2011 dan memberikan bantuan berupa pasokan senjata serta melatih para tentara Suriah. Begitupun dengan Iran, selain dukungan diplomatik, Iran memberi bantuan dalam bentuk pengiriman tentara ke Suriah serta bantuan finansial lebih dari 9 miliar dollar. Sedangkan Amerika dan sekutu memberikan dukungan kepada pihak pemberontak. Bantuan dalam bentuk senjata dan logistik disalurkan dalam jumlah yang banyak. Amerika serikat dengan segala powernya terus mendesak pelengserah Bashar Al-aassad dari kekuasaannya dalam banyak sidang PBB. Perebutan pengaruh dan kekuasaan di sebutkan di sini mengartikan bahwa adanya kepentingan yang berbeda serta paradigma yang berbeda dari aktor aktor negara yang terlibat. Di dalam penelitian ini penulisnya menggunakan teori hegemoni dan national interest untuk menganalisi pergerakan perebutan kekuasaan dan masing-masing kepentingan nasional yang saling bertentangan sangat berimbas pada dinamika konflik di Suriah.

Selanjutnya, literatur lainnya ditulis oleh St. Amaliah Ramli dengan judul Hakekat Perbatasan dan Dampaknya Terhadap Konflik Antar Negara (Studi Kasus : Turki - Suriah) pada tahun 2018. Negara mempunyai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antar negara terlebih negara yang saling berbatasan. Namun penulisnya juga menyebutkan negara yang saling berbatasan rentan menimbulkan pertikaian atas masalah perbatasan.

Dalam perjanjian westphalia mengenai sistem kedaulatan yang bebas dari campur tangan pihak luar membuat aturan perbatasan semakin ketat. Setiap negara yang berbatasan akan rentan mengalami gesekan kepentingan atau kesalahpahaman karena letak geografisnya yang bahkan hanya terpotong oleh garis-garis imajiner di lautan. Walaupun Turki dan Suriah terletak di kawasan yang berbeda, namun kedua negara tersebut berbatasan secara langsung di bagian wilayah darat. Hubungan Turki dengan Suriah bisa dibilang sangat fluktuatif karena wilayah perbatasannya yang seringkali menjadi pemicu konflik. Bahkan hubungan Turki dan Suriah kembali memanas pada tahun 2011 saat pergolakan di Suriah mulai muncul ke permukaan. Di mana Turki merasa terancam atas konflik internal Suriah, mengingat wilayah Turki dan Suriah yang saling berbatasan. Turki memberi saran kepada presiden Suriah untuk segera melakukan reformasi di negara itu sebagaimana tuntutan rakyat, agar konflik tidak berlarut-larut. Erdogan sebagai presiden Turki merasa terhina atas sikap Assad yang menutup telinga atas permintaan Turki.

Pada tahun 2011 setelah penolakan yang diterima Erdogan, Turki secara terbuka meminta Assad untuk turun dari jabatannya sebagai presiden Suriah untuk menekan konflik yang sedang terjadi. Saat itu Turki berbalik arah mendukung gerakan revolusi di Suriah. Situasi konflik semakin memanas seiring masuknya kepentingan-kepentingan lain dari luar. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari konflik tersebut adalah banyaknya warga sipil yang kehilangan rumah dan mencari perlindungan ke negara tetangga. Turki sebagai negara yang berbatasan dengan Suriah dan dapat ditempuh melalui jalur darat menjadi tujuan warga Suriah untuk mengungsi dan mencari perlindungan. Pada tahun 2012 saat Suriah menembak jatuh pesawat jet Turki di langit Suriah serta

serangan Suriah di perbatasan Suriah-Turki mendatangkan ancaman dari Turki untuk menggunakan posisinya di NATO untuk melawan Suriah. Konflik yang berhubungan dengan perbatasan wilayah antar satu negara dengan negara lainnya tidak bisa dianggap sepele. Jika tidak disertai komunikasi diplomatik antar kedua negara maka akan terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan semakin memanasnya konflik. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar segala tindakan yang menyangkut perbatasan tidak dianggap sebagai penyerangan maupun intervensi. Untuk melindungi keamanan di perbatasannya Pemerintah Turki secara resmi meminta NATO untuk menyediakan rudal di perbatasan Turki-Suriah.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Agus Herlambang dengan judul Mengurai Benang Kusut Konflik di Suriah pada tahun 2018. Suriah merupakan negara yang mandiri karena tidak ketergantungan dengan barat. Pergolakan konflik yang terjadi di suriah semakin memanas karena bukan hanya menyangkut masalah internal, melainkan terus muncul permasalahan external seperti ketidaksukaan negara Barat dan Teluk terhadap rezim Assad (Herlambang 2018) . Letak geografis Suriah yang memiliki sumber daya alam melimpah membuatnya Menjadi sasaran oleh berbagai kekuatan politik regional dan global. Rakyat menaruh harapan kepada rezim Assad untuk mengadakan revolusi karena begitu tingginya angka korupsi di sana. Namun tidak ada tindakan yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut sehingga membuat marah rakyat suriah yang menimbulkan demonstrasi di kota Deera sebagai awal dari demosntrasi besar yang akan terjadi setelahnya. Cara kejam Assad dalam menghadapi para demonstiran menjadi perbincangan internasional dan mendapat kecaman dari berbagai pihak. Adanya propaganda yang terjadi di suriah, didukung oleh

media Barat yang menyebarkan berita kekejaman pemerintah suriah terhadap rakyatnya untuk menggiring opini masyarakat dunia agar sejalan dengan kepentingan negara Barat. Apa yang terjadi di Suriah tidak lebih dari perebutan sumber energi minyak dan gas (Herlambang 2018). Suriah sebagai pemegang infrastruktur jaringan minyak mentah dan pipa gas yang sangat penting bagi perekonomian Timur Tengah menjadi incaran negara barat dan sekutunya. Konflik yang terjadi di Suriah semakin memanas akibat banyaknya kepentingan negara negara lain dibawa dalam konflik ini.

Aliansi antara Suriah dengan Rusia, Iran, dan Cina selama ini menjadi benteng untuk melindungi Suriah. Sedangkan negara yang mendukung aksi perlawanan rakyat suriah adalah Amerika Serikat salah satunya. Hal ini dikarenakan Amerika merasa Suriah menjadi penghalang kepentingan Amerika dalam mendukung Israel di Timur Tengah. Uni Eropa turut membantu kelompok oposisi Suriah dengan mengirimkan bantuan senjata dengan harapan konflik dapat cepat diselesaikan. Selain itu, Arab Saudi, Turki, Israel, Libanon dan Hizbullah, serta ke enam negara Teluk turut memberikan dukungan terhadap kelompok opisisi dengan membawa kepentingan nasionalnya masing-masing. Kelomlok oposisi yang terbentuk dari rakyat Suriah sendiri mulai menguasai 45% dari total wilayah Suriah. Kelompok-kelompok ini banyak melakukan aksi teror dengan dukungan negara Barat.

Tulisan selanjutnya ditulis oleh Simela Victor Muahmad pada tahun 2019 dengan judul Konflik Turki-Kurdi dan Situasi Keamanan di Suriah Pasca-Penarikan Pasukan Amerika Serikat . Konflik di Suriah dikhawatirkan akan semakin memanas dengan banyaknya kekuatan luar yang mencoba mengintervensi Suriah. Terlebih penarikan pasukan Amerika Serikat langsung disusul oleh operasi militer Turki

terhadap milisi Kurdi di Suriah (Muhamad 2019). Di perbatasan, Turki dengan leluasa bisa menyerang milisi kurdi yang selama ini menjadi ancaman bagi Turki. Selain itu Rusia dan Iran akan lebih mudah dalam meredam penyerangan dari pihak dalam maupun pihak luar. Militer Turki menyerang milisi Kurdi di Suriah pada Oktober 2019 semakin memberi kekhawatiran pada masyarakat internasional mengenai gejala konflik di Suriah. Erdogan sebelumnya telah memberitahu Rusia dan Amerika Serikat mengenai serangan yang akan dilakukannya terhadap milisi Kurdi. Rusia meminta Turki untuk memikirkannya secara matang agar tidak terjadi kerusuhan yang lebih besar. Di sisi lain pemerintah otonom Kurdi menganggap Amerika Serikat yang harus bertanggungjawab atas penyerangan yang dilakukan Turki, karena hal itu bisa terjadi lantaran Amerika Serikat menarik pasukan militernya. Pada awalnya tentara SDF Syrian Democratic Forces mendapat dukungan dari Amerika Serikat dalam melawan serangan ISIS. Namun setelah Amerika Serikat menarik pasukan militernya, SDF kebingungan dalam melawan ISIS di tengah gempuran Turki sehingga memilih untuk bekerjasama dengan Suriah. Konflik yang terjadi antara Kurdi dan Turki di dalam konflik Suriah bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Melainkan sejak puluhan tahun lalu Turki memiliki hubungan yang kurang baik dengan suku Kurdi. Dalam hal ini, Kurdi dianggap sebagai teroris oleh Turki dikarenakan mereka menguasai daerah perbatasan Turki-Suriah dan sangat berbahaya terhadap keamanan Turki. Erdogan telah merencanakan serangan terhadap milisi Kurdi sejak lama dan berkeinginan membuat zona penyangga bagi pengungsi Suriah di Turki. Situasi di Suriah yang masih panas sampai saat ini dikhawatirkan akan semakin bergejolak, mengingat banyak kepentingan eksternal maupun internal yang ikut mengoyak Suriah. Hal yang juga dikhawatirkan

adalah percahnya konflik antara Turki dengan Suriah yang mana perbedaan pendapat kedua pemimpin negara tersebut dan adanya rasa khawatir akan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan militer untuk mempertahankan kepentingan masing-masing.

Selain Turki dan Amerika Serikat, negara lain ikut mengambil peran dalam konflik Suriah dengan serta membawa kepentingannya. Iran, Rusia, dan Arab Saudi menjadi negara-negara yang secara aktif ikut terlibat di belakang konflik Suriah. Kekhawatiran akan terjadinya konflik yang lebih besar pasca ditariknya pasukan militer Amerika Serikat semakin terlihat nyata dan harus diantisipasi. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kembalinya kekuatan ISIS di Suriah. Sudah ada serangan yang dilakukan ISIS terhadap SDF terlebih jika ISIS mendapat bantuan dari Turki. Selain pemerintah Suriah yang harus mengambil keputusan bijaksana dalam situasi panasnya konflik, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga harus ikut andil dalam meredam konflik di Suriah yang semakin memanas.

Tulisan berikutnya ditulis oleh Atika Suri pada tahun 2019 dengan judul Motivasi Turki Memutuskan Hubungan Diplomatis Dengan Suriah Pada Mada Pemerintahan Recep Tayyip Erdogan. Posisi Turki yang strategis berada di antara benua Asia dan Eropa memberi banyak peluang untuk ikut andil dalam berbagai aktivitas regional maupun global. Erdogan sebagai pemimpin Turki saat ini memiliki ambisi untuk melebarkan kembali pengaruhnya di Timur Tengah. Turki ingin memperbaiki hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah salah satunya Suriah. Pada tahun 2004 hubungan keduanya membaik dengan menjalin beberapa kerjasama. Namun saat terjadi peristiwa Arab Spring yang melanda negara-negara Timur Tengah,

kondisi internal Suriah mulai tidak kondusif. Hal ini menyebabkan hubungan antara Turki dan Suriah mengalami pasang surut (Atika Suri 2015).

Penulisnya menggunakan perspektif neorealisme dalam tulisan ini. Neorealisme memandang negara melakukan hubungan dan kerjasama berdasarkan self-interest yang mana mendahulukan kepentingan nasionalnya. Di sisi lain neorealisme skeptis terhadap hasil kerjasama yang dijalin, sehingga perlu adanya rasa waspada dan memaksimalkan kekuatan yang negara miliki baik ekonomi maupun militer. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori kepentingan nasional. Waltz berpendapat adanya andil kepentingan para penguasa dalam membuat suatu kebijakan luar negeri. Erdogan membentuk AKP *Adelet ve Kalkinma Partisi* atau Partai Keadilan dan Pembangunan. Partai ini dibentuk dengan tujuan menunjukkan gaya baru demokrasi bagi Turki, oleh karenanya Erdogan berhasil memenangkan pemilihan umum sejak 2002 (Atika Suri 2015). Pada akhir tahun 2004 Erdogan secara resmi mengunjungi Suriah untuk melakukan kerjasama dengan menandatangani perjanjian perdagangan bebas. Di tahun yang sama, Presiden Suriah Bashar Al-Assad juga mengunjungi Turki untuk pertamakalinya untuk bekerjasama mengenai beberapa isu seperti kejahatan dan terorisme. Namun terjadi pergolakan di Suriah pada tahun 2010 yang menyebabkan posisi Turki menjadi serba salah. Untuk mempertahankan hubungan diplomatik kedua negara, Erdogan menyarankan Suriah untuk melakukan revolusi, mengikuti keinginan rakyat. Namun Suriah menutup telinga dan tidak mengindahkan saran dari Turki. Hal itu menyebabkan hubungan keduanya menegang dan Turki berbalik arah mendukung kelompok oposisi pemerintah Suriah. Konflik di Suriah diawali dengan adanya demonstrasi dari skala kecil sampai dengan skala besar, berharap Presiden Bashar Al-

Assad melakukan revolusi. Hal ini dikarenakan ketidakpuasan rakyat terhadap rezim yang berkuasa.

Pemerintah Suriah merespon perlawanan ini dengan tindakan represif yang mana banyak dari pelajar yang ditembaki dan dipenjarakan. Hal ini memicu kemarahan masyarakat internasional dan mengecam pemerintah Suriah. Perbedaan mazhab turut menjadi alasan terjadinya konflik di Suriah. Adanya diskriminasi terhadap penganut mazhab sunni dan terfokus pada mazhab Syiah Alawite. Selain itu, Suriah juga memberikan otonomi daerah khusus kepada Etnis Kurdi di Suriah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada Turki karena adanya tuntutan dan keinginan yang sama dari etnis Kurdi di Turki. Dikhawatirkan hal ini akan memperkuat etnis Kurdi dan mengganggu keamanan serta kedaulatan Turki. Mengingat Turki merupakan negara yang memiliki konsep kebangsaan yaitu semua rakyat Turki akan diperlakukan sama sehingga tidak perlu adanya keistimewaan. Konflik di Suriah bisa berdampak besar bagi kehidupan politik, ekonomi, sosial, ideologi, dan keamanan. Turki yang mencoba membawa masalah ini ke lingkup internasional dengan dukungan Amerika Serikat terhalang oleh sekutu Suriah di Dewan Keamanan PBB seperti Rusia dan Cina yang terus memveto langkah Amerika Serikat dalam menggunakan kekuatan militer. Turki telah memberkan beberapa sanksi bagi Suriah seperti ditundanya kerjasama HLSCC High Level Strategic Cooperation Council dan pembekuan aset Suriah di Turki dengan harapan hal ini dapat mendorong pemerintah Suriah untuk berhenti menggunakan kekerasan. Penutupan Kedutaan besar Turki di Damaskus Suriah dan pengusiran duta besar Suriah di Turki turut menjadi sanksi bagi Suriah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah proses penelitian, tentu diperlukan adanya landasan berpijak guna memperkuat analisa. Maka dari itu, dalam melakukan pengamatan dan analisa masalah yang diangkat, diperlukan landasan teori ataupun kerangka konseptual yang relevan. Dalam menganalisa permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, penulis menggunakan berbagai teori dan konsep antara lain adalah konsep keamanan nasional, konsep kepentingan nasional Turki dalam konflik Suriah, konsep kekuasaan, konsep rezim Assad di Suriah , teori *balance of threat*, dan teori *Turkish foreign policy*.

2.2.1 Konsep Keamanan Nasional

Konsep keamanan dapat dilihat sebagai pengaruh dari masing-masing posisi ekstrem antara kekuatan dan perdamaian menurut Buzan dalam bukunya *The concept of security* tahun 1999. Elemen paling penting dalam mempelajari konsep keamanan ini tidak lain adalah keamanan (security) itu sendiri. Keamanan menurut Barry Buzan adalah dalam artian obyektif, mengukur tidak adanya ancaman terhadap nilai-nilai yang diperoleh, dalam arti subjektif, tidak adanya ketakutan bahwa nilai-nilai tersebut akan diserang. Yang mana hal ini menekankan pada bagaimana negara berusaha mencegah adanya serangan dan melindungi nilai-nilai yang dibutuhkan manusia sebagai individu yang menjadi salah satu aspek di dalam negara. Barry Buzan membagi sektor keamanan dalam lima bidang, yakni politik, militer, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan militer berfokus pada peran militer dengan *hard power*nya pada kapabilitas lembaga pertahanan, ancaman, dan lainnya (Mukhtar 2017).

Keamanan membutuhkan *referent objects* (objek yang perlu diamankan), yang menjadi objek keamanan adalah antara lain Negara, Individu, Komunitas, dan Internasional. Spesifikasi sederhana bahwa objek keamanan adalah negara atau individu tidaklah cukup karena ada banyak negara dan individu, dan karena keamanan mereka saling bergantung. Seperti halnya dalam penelitian ini, Suriah bergantung kepada negara sekutu untuk mempertahankan keamanannya, contohnya Rusia yang selalu memberi pasokan senjata kepada Suriah untuk melawan kelompok oposisi yang semakin kuat untuk menyerang pertahanan Suriah. Di sisi lain sebagai kelompok, para kelompok oposisi pun mendapat pasokan senjata serta dukungan pelatihan dan materi contohnya dari Turki dan Amerika Serikat.

Konsep keamanan nasional secara tradisional memasukkan kemerdekaan politik dan integritas wilayah sebagai nilai yang harus dilindungi, dan mengacu pada kelangsungan hidup nasional, perlindungan fisik wilayah negara, dan kekuatan militer, termasuk dalam penelitian ini pihak pemerintah Suriah berusaha melindungi negara dan kekuasaannya dari pihak-pihak pemberontak dan oposisi. Sedangkan di pihak Turki, mencoba melindungi kepentingan nasionalnya yang ada di Suriah melalui memberi dukungan kepada salah satu kelompok oposisi yakni *Free Syrian Army*. Dalam konflik Suriah ini, hubungan sosial budaya dan agama diperlukan untuk memahami dinamika ancaman dan interaksi faktor-faktor keamanan. Karena pada dasarnya faktor penyebab terjadinya konflik berkepanjangan di Suriah bukan hanya ekonomi, melainkan

juga faktor agama sehubungan dengan terdapat beberapa mazhab berbeda di Suriah yang menimbulkan perpecahan.

2.2.2 Konsep Kepentingan Nasional Turki dalam konflik Suriah

Kepentingan nasional adalah tujuan negara yang harus dicapai, baik dalam bidang ekonomi, militer, maupun budaya. Hans J Morgenthau berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan alat untuk mengejar kekuasaan, karena melalui kekuasaan suatu negara dapat mengontrol negara lain. Kepentingan nasional juga dikatakan sebagai kemampuan negara dalam melindungi identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain (Morgenthau 1978). Di dalam Hubungan Internasional, konsep ini sangat penting sebagai pedoman dalam melakukan hubungan diplomatis dengan negara lain sebagai bentuk usaha untuk mencapai tujuan nasional suatu negara. Kepentingan nasional sangat berkaitan dengan *power* dari suatu negara sebagai alat untuk mencapai tujuan, baik menggunakan strategi *soft power* yang bersifat membangun, maupun *hard power* yang bersifat merusak. Dalam penelitian ini, Turki menggunakan *hard power* dalam mencapai tujuan nasionalnya di dalam konflik Suriah. Kepentingan nasional Turki di dalam konflik Suriah berkaitan dengan kepentingan keamanan, ekonomi, dan sosial. Turki berada di belakang kelompok oposisi dari pemerintah Suriah yaitu Free Syrian Army (FSA) dengan tujuan agar kepentingan keamanan Turki terlindungi dengan ditekannya koridor teror di sepanjang perbatasan Turki-Suriah (Kuncahyono 2012). Kemudian kepentingan ekonomi dan sosial turut menjadi tujuan utama Turki dalam keterlibatannya di konflik Suriah karena Turki menanggung beban yang besar

dari peningkatan imigran Suriah yang mencari perlindungan di wilayah Turki karena dana yang harus dikeluarkan pemerintah Turki untuk imigran Suriah tidak sedikit. Turki memiliki fokus dan tujuan untuk memiliki pengaruh yang besar di kawasan Timur Tengah dan Eropa dengan salah satu caranya mengoptimalkan keuangan negara untuk kesejahteraan rakyat. Pemerintah Turki menyediakan pelayanan kesehatan, pendidikan, air, serta makanan gratis bagi pengungsi Suriah yang tinggal di dalam kamp pengungsian. Kemudian banyak efek negatif yang ditimbulkan pengungsi Suriah bagi rakyat Turki seperti bertambahnya angka demografi di Turki dan maraknya pekerja anak di bawah umur (Eastern and Studies 2015). Ketika kepentingan nasional bertujuan untuk mengejar *power* dan *power* dipergunakan sebagai instrumen untuk mencapai kepentingan nasional, maka konsekuensinya dalam sistem internasional yang dipersepsikan anarki kecuali kekuasaannya sendiri adalah kompetisi, kemunculan perimbangan kekuasaan, konflik dan perang (Bainus and Rachman 2018). Kebijakan luar negeri masing-masing negara dirumuskan berdasarkan kepentingan nasionalnya dan selalu bekerja untuk mengamankan tujuannya, begitupun yang dilakukan Turki atas keterlibatannya di dalam konflik Suriah.

2.2.3 Konsep Kekuasaan

Konsep kekuasaan dalam hubungan internasional dapat dideskripsikan sebagai tingkat sumber daya, kapabilitas, dan pengaruh dalam persoalan-persoalan internasional. Kekuasaan dibagi ke dalam dua konsep yakni kekuasaan yang bersifat merusak (*hard power*), dan kekuasaan yang bersifat membangun (*soft power*). Berkaitan dengan konflik Suriah, *hard power* lebih cenderung

digunakan karena sifatnya yang memaksa untuk mempertahankan kekuasaan di wilayah Suriah. Dalam sudut pandang politik, kekuasaan memiliki arti sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi perilaku orang lain, sehingga sesuai dengan keinginan dari seseorang yang mempunyai kekuasaan tersebut (Budiardjo 2008). Hal ini berkaitan dengan kekuasaan yang dimiliki rezim Assad mampu membuat kekuatan militer dan jajaran di bawahnya patuh terhadap rezim sehingga kecil kemungkinan terjadi pembelotan.

2.2.4 Konsep Rezim Assad di Suriah

Rezim adalah sebuah sistem atau gaya dari sebuah pemerintah. Rezim juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem aturan untuk melakukan sesuatu. Rezim merupakan sebuah sistem aturan yang bertahan terus menerus meskipun pemerintahan bisa saja berganti dari waktu ke waktu. Pemerintah bisa berganti melalui proses pemilihan umum atau pergantian sebuah kepemimpinan politik dengan cara kudeta, dan cara lainnya. Sedangkan, rezim hanya dapat digantikan oleh intervensi militer dari tanpa atau oleh beberapa jenis revolusi (Hidayat, Politik and Indonesia). Dalam penelitian ini membahas rezim Assad yang telah berkuasa selama 50 tahun di Suriah sejak tahun 1971 yang didahului oleh Hafez Al-Assad sampai tahun 2000 dan dilanjutkan oleh anaknya bernama Bashar Al-Assad yang sampai saat ini berkuasa di Suriah serta mampu meredam suara rakyat hingga membuat elemen negara lainnya patuh terhadap rezim yang menyebabkan kecil kemungkinan adanya pembelotan terutama dari pihak militer.

2.2.5 Teori Balance of Threat

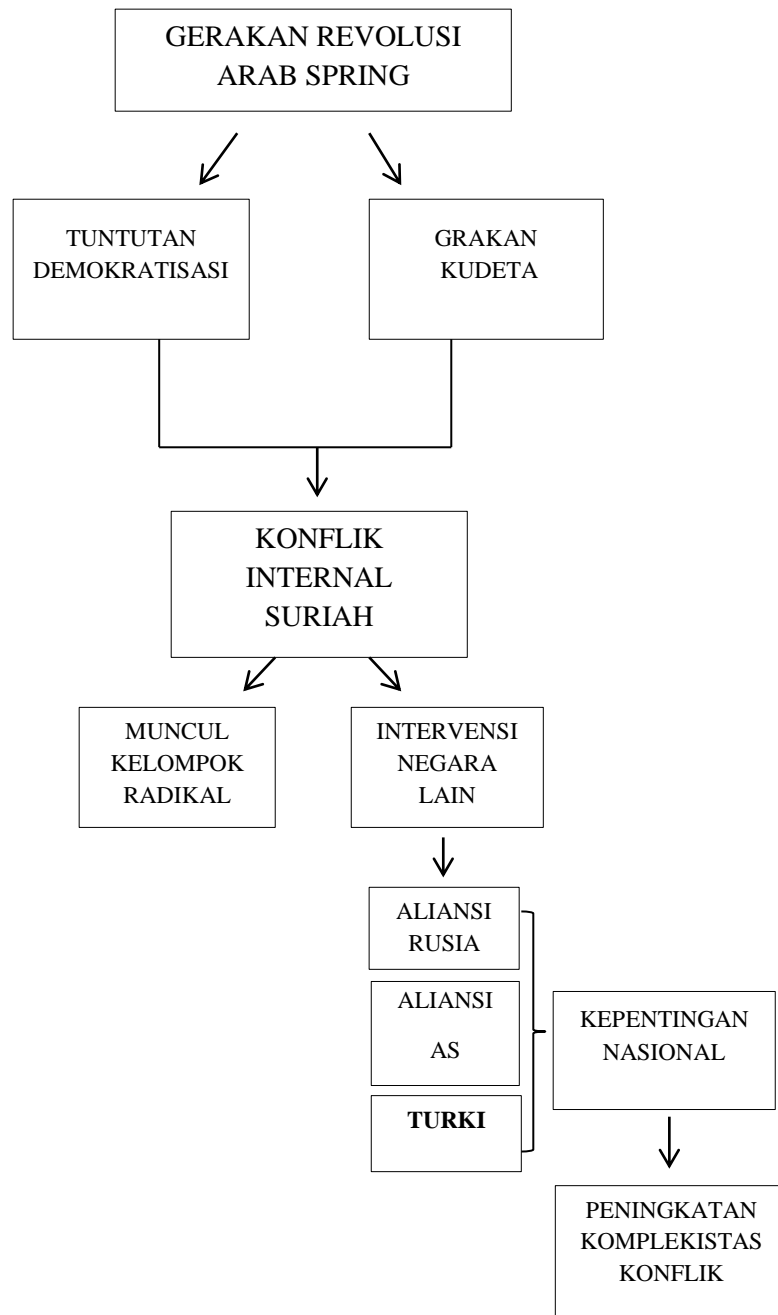
Dalam sudut pandang realisme yang digunakan dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa negara akan melakukan *struggle for power* terutama menggunakan kekuatan militer. Bersamaan dengan hal ini akan muncul teori *Balance of Threat* untuk menciptakan keamanan melalui pembentukan aliansi karena setiap negara akan berjuang untuk meningkatkan kekuatan untuk menghadapi setiap ancaman (*threat*) yang datang, baik ancaman yang datang secara internal maupun eksternal. Layaknya konflik di Suriah yang mendapat ancaman dari dalam yakni dari kelompok-kelompok oposisi yang terbagi menjadi kelompok anti pemerintahan berbasis militer dan radikal. Kemudian ancaman dari luar yang datang dari negara-negara yang mendukung kelompok oposisi pemerintahan Suriah. Suriah memperkuat posisinya melalui menjalin aliansi dengan negara pemasok senjata seperti Russia. Menurut Stephen M. Walt, Negara akan cenderung menciptakan aliansi dalam menghadapi konflik supaya memperkecil kemungkinan untuk jatuh dalam kekalahan. Hal ini merupakan bentuk bagaimana negara meningkatkan kekuatannya dalam menghadapi lawan.

2.2.6 Teori Turkish Foreign Policy

Kebijakan luar negeri atau dapat disebut sebagai politik luar negeri dapat dipandang sebagai kesatuan dari kepentingan nasional yang mengandalkan *power* dan kapabilitas suatu negara dan hal ini pula yang membuat kebijakan luar negeri dinilai lebih penting daripada kebijakan-kebijakan lain karena mengandung kepentingan nasional yang merupakan tujuan utama yang harus

dicapai dan diinginkan oleh suatu negara (Jay 2017). Pemerintah suatu negara akan memasukkan kepentingan nasionalnya di dalam kebijakan luar negeri yang dirancang. Hal ini bertujuan agar kepentingan nasional suatu negara dapat dipromosikan melampaui batas-batas negara. Konsep ini digunakan dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak lain di luar batas wilayah negaranya. Berkaitan dengan apa yang penulis teliti dalam karya ilmiah ini bahwa Turki memiliki kebijakan luar negeri yang disebut *zero problem with neighbor* di kawasan Timur Tengah untuk menjalin hubungan diplomatis yang baik dengan negara tetangga di kawasan Timur Tengah, salah satunya dengan Suriah. Hal ini juga yang menjadi pemicu berbalik arahnya dukungan Turki terhadap Suriah menjadi mendukung kelompok oposisi yang melawan rezim Assad. Dalam keadaan konflik di Suriah yang semakin memanas, pada tahun 2011 Turki membuat kebijakan luar negeri *Open door policy* untuk memberi perlindungan dan bantuan kepada pengungsi Suriah di wilayah Turki. Kebijakan luar negeri suatu negara selalu mengandung kepentingan-kepentingan nasional yang ingin dicapai di luar batas negaranya, begitupun dengan Turki yang membawa kepentingan nasionalnya dalam keterlibatan pada konflik Suriah yang bertujuan menciptakan perdamaian di kawasan Timur Tengah dengan meredam konflik yang terjadi di Suriah.

2.3 Skema dan Alur Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta rumusan masalah, maka penulis dapat merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atau asumsi dasar atas suatu penelitian untuk kemudian dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya melalui pengujian dua variabel secara empiris. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

“Karena adanya eskalasi konflik yang meningkat di Suriah, maka kepentingan nasional Turki seperti kepentingan keamanan mengenai eksistensi dan kebebasan Turki dari ancaman, kepentingan ekonomi yang mendatangkan keuntungan besar bagi perdagangan Turki di Suriah, dan kepentingan sosial dalam memberikan bantuan kepada rakyat Suriah terancam.”

2.5 Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel 2.1

Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel bebas :</p> <p>Karena adanya eskalasi konflik yang meningkat di Suriah.</p>	<p>Keterlibatan berbagai aktor di dalam konflik Suriah menjadi penyebab meningkatnya eskalasi konflik.</p> <p>Aktor state yang terlibat diantaranya Turki, AS dengan aliansinya; Inggris, Jerman, Belanda, Yordania, Australia, Denmark, dan Perancis. Rusia dengan aliansinya; Cina, Iran, Iraq, Lebanon-Hizbullah. Dan aktor non-state seperti Free Syirian Army, Front Al-Nusra, ISIS yang berafiliasi dengan jaringan Al-Qaeda.</p> <p>Turki, FSA:</p> <p>Turi yang semula</p>	<p>Turki memiliki ambisi untuk melebarkan kembali pengaruhnya di Timur Tengah. Dengan mendahulukan <i>self-interest</i> di dalam konflik Suriah.</p> <p>Rujukan :</p> <p>https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjf3sKQwLvVAhW1IbcAHfhTCDU4ChAWMAN6BAgLEAM&url=https%3A%2F%2Fjom.u-nri.ac.id%2Findex.php%2FJOMFSIP%2Farticle%2Fdownload%2F22767%2F2</p>

	<p>menggunakan pendekatan soft power dalam mencapai resolusi konflik di Suriah berbalik arah melawan pemerintah Suriah dengan kembali mengevaluasi kerjasamanya dengan Suriah serta mendukung kelompok oposisi bernama Free Syrian Army dengan cara memberi pasokan senjata dan pelatihan bagi pasukan tentaranya.</p> <p>Aliansi Amerika Serikat :</p> <p>Amerika Serikat terlibat dalam konflik Suriah untuk mendukung beberapa kelompok oposisi agar tercipta revolusi di Suriah dengan menggeser kepemimpinan rezim Assad. Hal ini dilakukan AS untuk menekan tantangan negara di kawasan Timur Tengah</p>	<p>2035&usg=AOvVaw156mE4LC8dYsb8GV71lmi</p> <p>Keterlibatan dan kepentingan aktor eksternal.</p> <p>Rujukan :</p> <p>https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwilppDvxLvAhXR7HMBHfCKCpU4FB_AWMAB6BAgCEAM&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%2Ffir%2Farticle%2Fdownload%2F11970%2F7799&usg=AOvVaw1PrUPYs7VZ5is4BBrDoJaL</p> <p>Konflik yang terjadi di Suriah membuat Turki harus kembali</p>
--	---	---

	<p>terhadap pengaruh AS.</p> <p>Aliansi Rusia :</p> <p>Rusia bersama dengan aliansinya mendukung pemerintah Suriah untuk memperkokoh kekuasaan rezim Assad. Pasokan senjata dan pasukan tentara banyak didatangkan dari Rusia untuk memperkuat pasukan militer Suriah dalam melawan kelompok oposisi dan kelompok radikal yang mengancam kekuasaan Assad. Rusia beberapa kali melakukan serangan udara militer untuk melemahkan pertahanan lawan yang tentunya memicu perlawanan dan kecaman yang lebih besar.</p> <p>Kelompok Radikal :</p> <p>Peran kelompok radikal</p>	<p>mengevaluasi hubungan kerjasamanya dengan Suriah demi mempertahankan keamanan dan kepentingan nasionalnya.</p> <p>Rujukan :</p> <p>https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/turkey-taspinar.pdf</p> <p>Benturan kepentingan antar-kekuatan asing terutama Turki yang paling banyak menerima dampak menyebabkan semakin lambat penyelesaian konflik.</p> <p>Rujukan :</p> <p>https://www.researchgate.net/publication/334316964</p> <p>Intervensi Turki dalam Krisis Suriah 2011-2014</p>
--	--	---

	<p>seperti Front Al-Nusra dan ISIS yang masih ada kaitannya dengan jaringan teroris Al-Qaeda memiliki tujuan berbeda baik dari kelompok pendukung pemerintah maupun kelompok oposisi. Tujuannya menjadikan Suriah negara yang menggunakan hukum Islam dalam menjalankan peraturan. Kelompok radikal ini menambah keruh suasana konflik karena banyak melakukan serangan dan tindakan radikal bahkan terhadap warga sipil di Suriah.</p>	
--	---	--

<p>Variabel terikat :</p> <p>Maka kepentingan nasional Turki terancam.</p>	<p>Aspek ekonomi :</p> <p>Turki memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang cukup besar dengan Suriah. Turki memandang Suriah sebagai negara yang menjadi pasar dari perdagangan Turki, serta merupakan pintu pembuka perdagangan Turki dengan negara-negara Arab lainnya karena letak geografis Suriah yang berada di antara Turki dan negara-negara Arab. Konflik yang terjadi di Suriah membuat lanju investasi dan perdagangan Turki tidak stabil bahkan tidak menguntungkan karena keamanan infrastruktur fisik yang dimiliki Turki di Suriah sangat rentan menjadi sasaran negatif dari konflik yang terjadi sehingga Turki harus</p>	<p>Gejolak hubungan Suriah dengan Turki semakin memanas karena kedua wilayah negara tersebut saling berbatasan dan mengancam keamanan Turki. Rujukan :</p> <p>http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NDNkYjk1ZWl2NTJlOGI0NWY5N2QyZGFhZDhkZWMyNGEyMjQ0M2FmMg==.pdf</p> <p>Intervensi militer Turki di Suriah menyebabkan suasana konflik semakin memanas.</p> <p>Rujukan :</p> <p>https://nationalinterest.org/blog/middle-east-watch/turkey%E2%80%99s-intervention-syria-and-art-coercive-diplomacy-</p>
---	---	--

	<p>berperan aktif dalam pencapaian resolusi konflik di Suriah.</p> <p>Aspek sosial :</p> <p>Seiring dengan terus meningkatnya eskalasi konflik di Suriah menyebabkan semakin banyak pengungsi Suriah yang berdatangan ke wilayah Turki untuk meminta pertolongan. Hal ini semakin lama menjadi beban tersendiri bagi pemerintah Turki karena biaya yang dikeluarkan untuk menampung pengungsi dengan fasilitas yang baik sangatlah besar. Kemudian muncul rasa cemas dari penduduk asli Turki mengenai perbedaan bahasa dan budaya yang dibawa oleh pengungsi Suriah. Kecemasan</p>	<p>135557</p> <p>Kepentingan nasional utama Turki di dalam konflik Suriah. Rujukan : https://nsiteam.com/sma-reachback-r2ql6-turkish-interests-and-albab/</p>
--	--	--

	<p>akan semakin meningkatnya angka pengangguran, angka demografik bahkan perceraian menjadi masalah yang harus diatasi oleh pemerintah Turki.</p> <p>Aspek Keamanan :</p> <p>Wilayah Turki yang berbatasan secara langsung dengan Suriah menyebabkan banyak terjadi adu senjata di wilayah perbatasannya, dan hal ini menimbulkan ancaman keamanan bagi negara Turki.</p> <p>Kemudian adanya campur tangan kelompok separatis Kurdi di Turki yang dibantu oleh AS bisa mengganggu kedaulatan negara Turki karena mereka menggunakan kesempatan ini untuk memisahkan diri dari Turki.</p>	
--	---	--